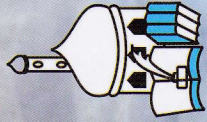


Edisi XI

Media Dakwah Santri **Madani** Bernafaskan Islami ala Aswaja



Jihad ala Santri,

Beradab bukan Biadab

Tokoh Tauladan
DR. KH. A. HASYIM MUZADI

Artikel
Dr. M. MUNTAHIBUN NAFIS, M.Ag

Tausyiah
KH. MOCH. IBNU SHODIQ ALI

**Wawancara Khusus
Bersama Ulama' & Umaro'**

Rp. 18.000,-

Luar Pulau Jawa: Rp. 23.000,-



Majalah Madani PPHM Ngumut



majalahmadani567@gmail.com



Majalah Madani Pondok Ngumut



majalahmadani.com

Apa kabar para pembaca setia majalah Madani?;

semoga kalian semua senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Sehingga dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan lancar tanpa suatu halangan apapun, amin... amin... amin.

Syukur Alhamdulillah kami sampaikan, majalah madani bisa terbit kembali dengan edisi yang ke XI menyapa para pembaca setia, pada edisi kali ini majalah Madani tampil beda dengan rubric yang berfatan pula. Diantaranya ada wawancara khusus bersama para Kyai Tulungagung dan juga para keamanan Negara yakni bapak Kapotres Tulungagung serta Komandan Kodim Tulungagung.

Edisi ke XI ini kami angkat tema "Jihad ala Santri, Beradab bukan Biadab", tema tersebut menerangkan apa makna jihad yang sebenarnya, apakah cara jihad dengan cara BOM bunuh diri dibenarkan oleh agama dan juga memberikan pelajaran bagi kita semua (santri) yang nota benanya sebagai generasi penerus bangsa. Akanak kita kuti-kuti mereka berjihad mendeklarasikan akan mengubah Negara Indonesia ini menjadi Negara Islam sehingga tidak setuju akan dasar Negara Indonesia ini yang berlandaskan Pancasila A atau malah sebaliknya membeda dan memperhantakan negeri ini?.

Kami harap para pembaca, membaca isi majalah Madani ini secara tuntas tidak setengah-setengah karena dapat merusak pemahaman kalian dalam setiap pembahsan. Jangan lupa tetap berlangganan insyaallah majalah Madani akan selalu menampilkan isi-isi yang menarik serta memberikan wawasan keilmuan yang bermakna. Kami juga memohon kepada seluruh pembaca untuk menjaga majalah ini, jangan sampai membatakn tergetak dibawah apalagi sampai terjebak-jebak sangat mengesankan. Karena didalamnya terdapat tulisan atau lafadz-lafadz al-Qur'an. Selain itu juga terdapat beberapa foto para pengasuh, jangan sampai kita melankarkannya, jikaalau belum ingin membaca harap untuk disimpan ditempat yang baik (dalam lemari).

Sekian goresan sambutan dari kami, selamat membaca semoga bermanfaat bagi kita kita semua. Kami siap menampung Kritik & Saran para pembaca sekalian, karena kami masih dalam proses belajar pasti banyak kesalahan-kesalahan. Kami juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga majalah Madani edisi ke XI ini dapat hadir menyapa para pembaca sekalian

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Peintung

- Dewan Pengasuh, Pondok Pesantren Hidayatuli Mubtadi-ien (DP3HM)

Penasihat

- KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali
- KH. M. Mhannurrohmah Ali
- KH. M. Usaidil Ali
- Agus Sibti Umnar
- Agus Ahmad Ghulam Al-Auda

Penanggung Jawab

- Ust. Imron Rosyadi

Staf Ahli

- Ust. Badru Shoikh

Pembina Redaksi

- Ust. Miftahul Huda
- Ust. Rondhoni
- Ust. M. Abdul Ghofur
- Ust. Mhathudin Bilal
- Ust. Miftahus Shoikh

Redaktur

- Ust. M. Da' i Robbi
- Ust. Imam Nashrudin
- Ust. M. Syarifudin Hidayat
- Ust. Miftahul Minan
- Ust. Ahmad Syariful Ghazi
- M. As' ad Al-Faidi

Wakil Redaksi

- Agus M. Habibi

Sekretaris Redaksi

- Ahmad Daroni

Managemen Keuangan

- M. Bistri Faith

Anggota Redaksi

- M. Fatmurofi
- M. Iqbal
- M. Nasrui
- Kmaludin Furqon
- M. Wsabahul Asror
- Inam Turmuzi
- Fauzatus Salamah
- Erna Fitriani
- Ulla Nada
- Zulfah Khulasenuli A' yin
- Tus Dornin amin
- Ninda Fitriani Dewi
- Nisa Fitriana Dewi

Humas

- Ust. Lutfi Hamid
- Munnu Anam
- Iqbal Hamdan Habibi

Desain Gambar

- M. Faz Faturrohman

Reporter

- M. Tamowi
- Nasrul Hanif Al-Hakim
- Ali Murnajat

Editor & Layout

- Lutfi (Perc Berkah Jugia)



Sajian Utama		
Jihad Ala Santri	4	Bahasa Jawa
Artikel		BNN Tulungagung
Jihad Ala Santri, Beradab Bukan Biadab; Dr. H. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag	8	Warta (warta santri)
Taushiyah		Portret Kilau Ramadhan
Pentingnya Manusia Berilmu; KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali	13	Halal Bi Halal Pondok Ngunut ...
Kolom Alumni		Warta Negeri
Jihadnya Santri Pondok; KH. M. Syafi` Mukarrom, M.Pd.I	17	Halal Bi Halal Alumni Pp. Al-Mahrusiyah Lirboyo
Kisah Tauladan		POP Region Jawa Timur
Sa'id bin Zaid	20	Wawancara Khusus Bersama Para Ulama'
KH. Hasyim Muzadi	27	Ketua PCNU T.a
Kafatana		KH. Abdul Hakim
(Kajian Faham & Amalan-amalan Ahlussunnah Wal Jam'ah)	37	Ketua MUI T.a Gus Hadi
Hasil BM	40	Pondok Melaten
Napak Tilas		Kyai Ahmad Shodiq (Suryyah MWC NU Kec. Ngunut)
Syekh Basyaruddin Gunung Bolo	43	Polres T.a
Hikmah Syarif'ah		Kepala Desa Tanggunggunung .
Puasa Enam Hari Syawal; Ustadz Munif Husnan	49	Cerpen
Language Corner		Juara 1
Bahasa Arab	51	Juara 3 Lomba 2017
Bahasa Inggris	53	Ucapan Selamat
		Karikatur
		Juara 1
		Juara 2 Lomba 2017



“Jihad Ala Santri, Beradab Bukan Biadab”

Dr. H. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag
Direktur Pusat Studi Pesantren (PSP) IAIN Tulungagung
muntahibunnafis@iain-tulungagung.ac.id

Data dari Kementerian Agama tahun 2012, Indonesia memiliki lebih dari 27 ribu pesantren yang tersebar di seluruh wilayah. Tentunya data ini terus berkembang seiring perkembangan pesantren yang semakin meningkat. Dengan banyaknya kuantitas pesantren ini, memberikan makna bahwa peran pesantren bagi kehidupan masyarakat tengah kondisi zaman yang semakin

dunia pesantren pernah mengalami diskriminasi oleh pemerintahan orde lama, namun sebenarnya itu lebih karena faktor kepentingan semata seperti politik praktis.

Pesantren secara mainstream memiliki lima unsur utama yang saling keterkaitan satu dengan lainnya. Disebutkan mainstream karena memang mengalami semacam distorsi penggunaan label pesantren pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di negeri ini. Pesantren tidak jarang dinamakan juga dengan Islamic Boarding School. Namun dalam pemahaman penulis, istilah pesantren tak dapat tergantikan oleh penggunaan istilah lain seperti Islamic boarding school tersebut. Hal ini terjadi, karena memang tidak semua Islamic Boarding School memiliki kelima unsur pokok pesantren tersebut. Ada yang hanya memiliki masjid, kiai/ustadz, santri dan gedung namun tidak mengajarkan kitab kuning sebagai kurikulum pelajaran wajib di pesantren. Namun argumen penulis bahwa semua pesantren adalah Islamic boarding school tetapi konsep belum tentu dinamakan pesantren. Kelima unsur tersebut adalah, Kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning (al kutub al-shofro).

Pesantren pada dasarnya terakhir ini diuji eksistensinya oleh adanya fenomena radikalisme dan terorisme yang tergambar dalam masyarakat bahwa akornya merupakan alumni atau santri pesantren. Kondisi ini sangatlah

terbuka, mengalami pasang-surut dan dinamika yang selalu menarik untuk dikaji. Lembaga ini seolah merupakan tema kajian yang “seksi” dan tak ada matinya. Terbukti dengan banyaknya research dan karya yang muncul baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Sebut saja di sana ada nama seperti Ronald Alan Lukensbull, Clifford Geertz, Manfred Ziemek, Greg Barton, Greg Fealy, Jim Fox dan dari dalam negeri seperti Zamakhsyari Dhoffer, Gus Dur, Syafii Maarif, Kuntowijoyo, Ulli Abshor Abdalla, Ahmad Baso, Hasyim Muzadi, Dawam Raharjo, Machasin, Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Mujamil Qomar, Nadisyah Hossen, Sumanto al-Qurtubi, dan masih banyak lainnya.

Berbagai kajian tentang pesantren tersebut mengindikasikan bahwa pesantren memang menjadi topik menarik untuk terus diteliti. Ketika penelitian terus dilakukan, berarti pesantren memang terus bergerak dalam sendi kehidupan masyarakatnya. Civitas pesantren telah berkomunikasi secara intensif dengan dunia luarnya, sehingga mengakibatkan berbagai pemahaman dan sikap yang mewarnai elemen alam ini. Keikutsertaan pesantren dalam pembangunan sumber daya manusia di negeri ini sudah semestinya didukung secara penuh oleh banyak elemen seperti pemerintah dan tokoh agama. Sehingga pesantren akan mampu menata diri dan selanjutnya mengembangkan diri menuju kebermanfaatn di lingkungannya. Walaupun tak dipungkiri bahwa

merugikan pesantren, karena telah dicoreng nama baiknya oleh sekelompok orang tersebut. Dengan berkembangnya fundamentalis, radikalisme dan teoris, maka Ketua Robithah ma'ahid al isimiyyah (RMI) wilayah Jawa Timur yakni Gus Reza dari pesantren Liboyo (pada saat launching Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung) menyatakan bahwa pesantren saat ini dibedakan menjadi dua macam. Data jumlah pesantren tersebut menurutnya tidak tepat, karena telah terjadi percampuran jenis pesantren di negeri ini. Jika yang dimaksud jumlah pesantren nusantara, maka tidak sebanyak itu.

Pertama, pesantren Indonesia. Pesantren Indonesia adalah pesantren mainstream, yakni lembaga pendidikan pesantren yang lahir dari masyarakat asli negeri ini, tetap bersinergi dengan budaya, nilai lokal dan pemahaman masyarakat setempat. Pesantren jenis ini telah mengakar kuat di tengah masyarakat, karena memang lahir dari masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Namun tentu khasanah keilmuan yang dikembangkan tidak terlepas dari keilmuan yang sudah mengakar dari berbagai sumber termasuk dari Timur Tengah. Dari sini terjadi dialog antara keilmuan dan budaya Timur Tengah dengan local wisdom setempat. Pesantren inilah yang mampu eksis dan berkembang dengan baik, karena memang tidak tercerabut dari eksistensi masyarakatnya. Kedua, pesantren di Indonesia. Jenis pesantren

ini bisa disebut pesantren impor dari luar. Maksudnya adalah, model pendidikan ala pesantren yang dibawa dari luar negeri, misalnya saja dari Timur Tengah, India, maupun lainnya dengan membawa nilai, pemahaman bahkan budaya dari luar namun tidak atau belum mampu berdialog dengan budaya dan nilai setempat.

Jenis pesantren kedua tersebut biasanya dibawa oleh orang Indonesia yang selesai belajar dari luar negeri khususnya Timur Tengah. Pembawa model pesantren ini merasa perlunya berbagai pembenahan pesantren yang selama ini sudah ada, baik dalam dataran pengelolaannya, keilmuannya bahkan budayanya. Maka tak jarang pesantren ini sering tercerabut dari budaya setempat, sehingga menjadi eksklusif, merasa paling benar, menyalahkan yang berbeda dengannya, bahkan menuju pada fundamentalisme radikalisme. Jenis kedua inilah yang selama ini ingin merubah berbagai tatanan masyarakat bahkan negara yang sudah sejak lama menjadi kesepakatan bersama masyarakat Indonesia.

Pesantren memang menjadi lembaga yang mampu menarik simpati berbagai kalangan masyarakat muslim di negeri ini. Tak hanya masyarakat kalangan bawah yang biasanya memasukkan putra putrinya ke pesantren, namun saat ini masyarakat menengah ke atas pun banyak yang berharap dari pesantren untuk memberikan pemahaman agama untuk generasi muda. Bagi mereka

yang mengimpor dari luar negeri tanpa memahami nilai dan budaya setempat berupaya merebut simpati masyarakat, namun tentunya tidak mampu sebanyak jenis pesantren pertama. Dari fenomena inilah, penulis berargumen bahwa tantangan santri dan pesantren saat ini adalah bagaimana menjaga pesantren mainstream ini dari berbagai upaya lembaga pesantren ala impor tersebut. Tantangan ini pada akhirnya menjadi jihad bersama, tidak hanya civitas pesantren namun juga masyarakat dan pemerintah.

Secara internal, maka pesantren harus mampu menjaga eksistensinya sembari terus mengembangkan dirinya baik dari manajemen, kurikulum, SDM, sarana prasarana dan lainnya. Ini menjadi penting agar masyarakat tetap memilih jenis pesantren ini. Pesantren harus mampu menawarkan berbagai menu menarik baik dari sisi pembelajaran maupun aktifitas dan programnya. Misalnya saja pesantren mau merespon kebutuhan keilmuan modern dan berbagai pemak-pernik metodologinya, merespon perkembangan teknologi, berbagai ketrampilan karena memang masyarakat saat ini membutuhkan itu semua. Inilah yang dimaksudkan dengan al-akhdu bi jaidid al-ashlah (mengambil yang baru yang lebih baik). Santri tidak hanya mampu menjelaskan keilmuan dan pemahaman agamanya (almukhafadzoh ala qodim al-sholih), namun juga menjadi contoh berkontribusi dalam pembangunan

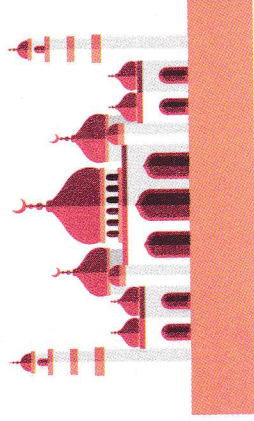
masyarakatnya. Pesantren diharapkan mampu menyeimbangkan kedua sisi yang seolah berseberangan tersebut namun pada dasarnya bisa disinergikan. Seringkali karena bujukan-bujukan dan kepentingan, pesantren pada satu kondisi terseret pada arus modernisme semata, sehingga kehilangan jati dirinya sebagai lembaga tafaquh fi addin, dan ini salah. Sementara pada kondisi yang lain, nampak juga pesantren yang hanya fokus pada sisi keilmuan agama semata tanpa dibarengi dengan respon kebutuhan masyarakat seperti membuka pendidikan formal. Tak jarang, pesantren seperti ini akhirnya tidak mampu bertahan dan akhirnya lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat walaupun tidak terjadi pada semua pesantren.

Dari sisi eksternal, di luar sana banyak sekali tawaran lembaga pendidikan agama yang menjadi kompetitor pesantren. Kurikulum yang terintegrasi, manajemen yang modern, SDM yang terupdate sarana prasarana yang bagus mampu menarik simpati masyarakat. Walaupun tentu pesantren ini membutuhkan proses juga dalam mencapai tujuan tersebut. Dari kondisi pesantren seperti ini, yakni menghadapi berbagai tantangan baik secara internal dan eksternal bahkan terkait kebangsaan, maka jihad santri dan pesantren dapat dilakukan melalui:

1. Santri harus mampu berdaya saing atau berkompetisi dengan dunia yang semakin berkembang melalui kompetensi masing-masing.

■ Artikel

2. Kompetensi santri tentu dimulai dengan keilmuan keagamaannya secara kuat sebagaimana kekayaan keilmuan klasik yang terdapat dalam kitab kuningnya termasuk kuatnya pendidikan etika dalam pesantren.
 3. Setelah keilmuan pesantren dikuasai, maka santri dituntut untuk mengupdate dirinya dengan keilmuan modern dengan seperangkat metodologi yang ada.
 4. Keilmuan modern ini menjadi penting guna merespon kemajuan dunia yang seolah semakin tak terkendali.
 5. Pesantren mau tidak mau mengintegrasikan keilmuannya baik dalam ranah keilmuan maupun program.
 6. Pesantren harus selalu berbenah diri dengan terus mengikutsertakan masyarakat dan pemerintah sekitarnya dalam memajukan pesantren.
 7. Pesantren harus terbuka oleh informasi dan kemajuan dunia luarnya, dengan peka terhadap berbagai problem santri dan masyarakat.
 8. Pesantren harus selalu menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI, karena ini menjadi amanah perjuangan ulama dan pendiri pesantren.
9. Salah satu jihad pesantren dan santri saat ini adalah terus menggalikan khasanah keilmuan klasik nusantara karya ulama dan mengimbangi dengan mengembangkan keilmuan dan karya baru hasil dari para santri.
- Dengan ke-sambilan jihad santri tersebut, penulis yakin bahwa pesantren dan santri mampu eksis di tengah derasnya arus radikalisme, terorisme, pragmatisme, hedonisme dan isme-isme lain yang terus menggerogoti negeri ini. Pendidikan karakter pesantren yang selama ini terbukti kuat membentengi semuanya harus terus dijaga. Dinamika pesantren yang terus berdialog dengan masanya menjadi penting untuk terus diupayakan, sehingga lembaga ini tetap bertahan dan berkembang di masa yang akan datang, bahkan menjadi contoh lembaga yang lainnya. Outpun pesantren harus mampu mejadi mercusuar pembangunan berbagai segi masyarakat, dengan karakter yang dibawa oleh masing-masing pesantren. Tak akan ada pesantren mereproduksi radikalisme dan terorisme, jika ada pesantren melahirkan radikalisme dan teroris itu bukan pesantren.





Hadiah Utama
1 Unit Notebook



2 Unit DVD Player



2 Kipas Angin



2 Buah Setrika



2 Buah Rice Cooker

* dan Hadiah-hadiah menarik lainnya

Ketentuan dalam memperbutkan Hadiah DOOR PRIZE:

- Setiap pembelian Majalah Madani anda berhak mendapatkan 1 kupon undian
- Diperkenankan mempunyai kupon lebih dari 1 (satu)
- Minimal terdapat perwakilan di tempat pengundian saat undian berlangsung dengan membawa kupon
- Pengundian akan dilaksanakan pada akhir edisi (sebelum akhirusamah / purnawiyata)
- Tempat pengundian di PPHM Asrama Sunan Kalijaga Bulan MEI 2019 Hal-hal yang belum jelas bisa ditanyakan kepada:
 - Ust. M. Syarifudin Hidayat (0857 3615 5054)
 - M. As'ad Al-Faidd (0857 3161 2614)
 - Sekretariat Redaksi MAJALAH MADANI



HARI SANTRI 22 OKTOBER 2018

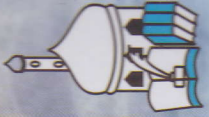
Bersama Santri
Damailah Negeri



CHANNEL 35 UHF
FREQ. 583.25 MHz

KANTOR: KOTA SEKELUPAT, KAMPUS MADANI BULAK, TULLINGKALAH, NEGERI LAMPUNG, SEBERANG TRENGGALEK DAN GAB MALANG

Edisi X1



Media Dakwah Santri
Madani
Bernafaskan Islami ala Aswaja

Jihad ala Santri.

Beradab bukan Biadab



Tokoh Tauladan
DR. KH. A. HASYIM MUZADI

Artikel
Dr. M. MUNTAHIBUN NAJIS, M.Ag

Tausiyah
KH. MOCH. IBNU SHODIQ ALI

Wawancara Khusus
Bersama Ulama' & Umaro'

Majalah Madani PPHM Ngumut majalahmadani567@gmail.com

Majalah Madani Pondok Ngumut majalahmadani.com

Rp. 18.000,-
Luar Pulau Jawa: Rp. 23.000,-